

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

NOMOR ISBN : 978 - 602 - 1643 - 14 - 3

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA
PEDESAAN DAN KEARIFAN LOKAL
BERKELANJUTAN V

Gedung Graha Widyatama
Universitas Jenderal Soedirman, 19-20 November 2015



LPPM UNSOED
LEMBAGA PENELITIAN & PENGABDIAN MASYARAKAT

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

TIM Prosiding

Editor Eksternal

Prof. Dr. Irwan Abdullah (Universitas Gadjah Mada).

Dr. Solatun Dulah Sayuti (Universitas Bina Nusantara).

Ir. Soegeng Herijanto, M.P. (Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto).

Dwi Prasetyani, S.E., M.Si. (Universitas Negeri Sebelas Maret).

Dr. Arief Anshory Yusuf (Universitas Padjajaran Bandung).

Drs. Arywahyono, M.Si,APU. (LIPI Jakarta)

PENYELARAS TIAP BIDANG

Bidang 1. Biodiversitas Tropis dan Bioprospeksi

1. Dr. Nurtjahjo Dwi S, PgDip.AgrSc,MApp.Sc.
2. Dr.rer.nat. W. Lestari, M.Sc.
3. Hanif Nasiatul Baroroh, S.Farm., Apt., M.Sc.
4. Dr. Agus Nuryanto, S.Si. M.Si

Bidang 2. Pengelolaan Wilayah Kelautan, Pesisir dan Pedalaman

1. Dr. Agung Dhamar Syakti, DEA
2. Dr. Endang Hilmi, S.Hut., M.Si
3. Anandita Ekasanti, S.Pt., M.Si.
4. Maria Dyah Nur Meinita, S.Pi., M.Sc.

Bidang 3. Pangan, Gizi dan Kesehatan

1. Prof. Dr. Rifda Naufalin, S.P., M.Si
2. Dr.sc.agr. Condro Wibowo
3. Friska Citra Agustia, M.Sc.
4. Agnes Fitria Widiyanto, SKM., M.Sc.
5. Dr. Rumpoko Wicaksono, S.P., M.P.

Bidang 4. Energi Baru dan Terbarukan

1. Dr. Mukhtar Effendi, S.Si., M.Eng
2. Dr. Suroso, S.T., M.Eng
3. Supriyanto, S.Si., M.Si.
4. Ropiudin, S.TP., M.Si.

Bidang 5. Kewirausahaan, Koperasi dan UMKM

1. Dr. Sudarto, M.M.
2. Dr. M. Sulthan, S.IP., M.Si.
3. Dr. Ir. Kusmantoro Edy Sularso, M.S.
4. Ir. Taufik Budi Pramono, Msi
5. Akhmad Rizqul Karim, S.P., M.Sc.

Bidang 6. Rekayasa Sosial dan Pengembangan Pedesaan

1. Dr. Wahyuningrat, M.Si.
2. Dr.rer.nat. Yusuf Subagyo, M.P.
3. Dr. Slamet Rosyadi, S.Sos., M.Si
4. Rahab, SE, M.Sc
5. Dr. Agus Raharjo, SH, M.Hum
6. Prof. Dr. Muhammad Fauzan, S.H., M.Hum.

Bidang 7. Bidang Penunjang (Ilmu Murni)

1. Dr. Ing. R. Wahyu Widanarto, S.Si., M.Si
2. Ari Asnani, S.Si., M.Sc., Ph.D.
3. Dr. Idha Sihwaningrum, M.Sc.St
4. Wahyu Tri Cahyanto, S.Si., M.Si., Ph.D

NOMOR ISBN : 978 - 602 - 1643 - 14 - 3

✓ "ANALISIS MEANS-END CHAIN DALAM MENGAJAI MOTIVASI PETANI MENGADOPSI SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI)" Oleh Poppy Arsil, Eni Sumarni, Masrukhi, Rizma Annisa dan Dara Cahyaning (UNSOED).....	614	✓
PEMILIHAN RAKITAN TEKNOLOGI BUDIDAYA KUBIS ORGANIK BERBASIS PUPUK ORGANIK CAIR DAN PESTISIDA NABATI Oleh Tarjoko, Budi Supono Indarjanto, dan Achmad Munadjad (UNSOED)	622	
PENGARUH PENGGUNAAN <i>EDIBLE COATING</i> TERHADAP KADAR MINYAK KERIPIK KENTANG Oleh Wibowo, C., Erminawati, dan R. Wicaksono (UNSOED) .	632	
KERONTOKAN BUAH PADA POSISI DOMPOL BERBEDA DUA VARIETAS DURIAN Oleh Slamet Rohadi Suparto dan Sakhidin (UNSOED).....	643	
Kontribusi Perikanan Skala Kecil (<i>Small Scale-Fishery</i>) dalam Ketahanan Pangan Ikan : Kasus di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara Oleh Ary Wahyono (UNSOED).....	651	
ANALISIS PERSEPSI DAN HARAPAN PERAWAT TERHADAP PERAN APOTEKER DI RSUD PROF. DR. MARGONO SOEKARJO PURWOKERTO Oleh Vitis Vini Fera R.U. M.Sc., Apt, Tunggul Adi P., M.Sc., Apt., Nuryanti., M.Sc., Apt (UNSOED)	664	
APLIKASI PUPUK NZEO-SR TERHADAP SIFAT KIMIA TANAH ULTISOL DAN SERAPAN N OLEH TANAMAN PADI GOGO AROMATIK Oleh Kharisun dan Muhammad Rif'an (UNSOED).....	673	
PEMBENTUKAN BIJI FAMILI F2 GUNA PERAKITAN VARIETAS UNGGUL PADI FUNGSIONAL DENGAN INDEKS GLIKEMIK RENDAH DAN TEKSTUR NASI PULEN Oleh Agus Riyanto dan Teguh Widiatmoko (UNSOED)	684	
KONDISI FISIOLOGIS CAIRAN RUMEN DOMBA (<i>IN VITRO</i>) PADA PEMBERIAN PAKAN TAMBAHAN HASIL PROTEKSI ASAM LEMAK TAK JENUH DAN PROTEIN (SEBAGAI UPAYA AKSELERASI PRODUKSI DAGING RENDAH KOLESTEROL) Oleh Agustinah Setyaningrum dan Titin Widiyastuti (UNSOED)	691	
PENGARUH LAMA FERMENTASI TERHADAP BAHAN BAKU DAN MUTU ALGINAT RUMPUT LAUT <i>Sargassum polycystum</i> Oleh Dwi Sunu Widyartini; A. Ilalqisny Insan dan Sulistyani (UNSOED)	699	
KARAKTERISTIK NANOSERAT SELULOSA DARI KULIT UBI KAYU Oleh Rumpoko Wicaksono dan Nur Aini (UNSOED)	713	
PENGARUH WAKTU APLIKASI PAKLOBUTRAZOL TERHADAP PEMBUNGAAN DUA VARIETAS DURIAN Oleh Sakhidin, Darjanto, dan Slamet Rohadi Suparto (UNSOED)	728	
KONDISI FISIOLOGIS CAIRAN RUMEN DOMBA (<i>IN VITRO</i>) PADA PEMBERIAN PAKAN TAMBAHAN HASIL PROTEKSI ASAM LEMAK TAK JENUH DAN PROTEIN (SEBAGAI UPAYA AKSELERASI PRODUKSI DAGING RENDAH KOLESTEROL) Oleh Agustinah Setyaningrum dan Titin Widiyastuti (UNSOED)	736	

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/361150941>

Analisis Means-end chain dalam mengkaji motivasi petani mengadopsi sistem of rice intensification (SRI)

Conference Paper · November 2015

CITATIONS

0

READS

14

5 authors, including:



Poppy Arsil

Universitas Jenderal Soedirman

53 PUBLICATIONS 254 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Eni Sumarni

Universitas Jenderal Soedirman

25 PUBLICATIONS 46 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Consumers' attitude and behaviour toward local food [View project](#)

"ANALISIS MEANS-END CHAIN DALAM MENGAJAI MOTIVASI PETANI MENGADOPSI SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION (SRI)"

Oleh

Poppy Arsil, Eni Sumarni, Masrukhi, Rizma Annisa dan Dara Cahyaning
Universitas Jenderal Soedirman
Program Studi Teknik Pertanian
Dr. Soeparno St, Karangwangkal
Purwokerto 53123, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: poppy74arsil@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji motivasi petani dalam mengadopsi sistem usaha tani System of Rice Intensification sebagai teknologi baru. Pendekatan Means-end chain digunakan dalam penelitian ini untuk menggali motivasi petani. Metode ini terdiri dari empat tahapan yaitu interview dengan menggunakan teknik laddering, pengkodean data, membangun *Hierarchy Value Map* dan interpretasi hirarki. *Multistage purposive sampling* digunakan dalam penelitian untuk merekrut 120 responden. Data dianalisis dengan menggunakan tahapan prosedur Mean-end chain: pengkodean, membangkitkan *Hierarchy Value Map* dan interpretasi hasil. Motivasi utama petani mengadopsi teknologi baru adalah "peningkatan hasil" dan "hemat biaya". Hal ini menyebabkan petani mampu bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kata kunci: SRI, means-end chain, motivasi, dan usaha tani

ABSTRACT

The aim of this research is to explore farmers' motivation of adopting a new technology called System of Rice Intensification. Means-end chain approach was used in this study to explore farmers' motivation. This method has four steps: hard laddering, content analysis procedure, generating the *Hierarchy Value Map* and interpreting the hierarchy. Multistage purposive sampling was employed to collect 120 respondents. Data analysis follow the steps of Means-end chain approach. The main motivation of farmers to adopt a new technology as known as SRI are identified: 1) "Increasing yield" and "saving cost". This results in fulfilling the family needs that lead to happiness.

Key words: SRI, means-end chain, motivation.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *International Rice Research Institute* (IRRI, 2014), Indonesia juga menempati negara dengan konsumsi beras per kapita tertinggi di dunia yaitu 139 kg/person/tahun pada tahun 2010. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara terpadat keempat di dunia dimana lebih dari 235 juta orang menempati Indonesia pada tahun 2010

(BPS, 2014). IRRI memperkirakan Indonesia membutuhkan lebih dari 38 persen kenaikan produksi beras untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, perlu dilakukan intensifikasi usaha pertanian untuk meningkatkan produksi beras dari 4,6 ton perhektar menjadi 6 ton perhektar agar kebutuhan beras dapat terpenuhi dalam waktu 25 tahun ke depan (IRRI, 2014).

Beberapa factor yang mendorong pemerintah mendukung program *System of Rice Intensification* (SRI) menjadi program nasional adalah produksi yang cukup tinggi (9-11 ton/ha), hemat dalam penggunaan bibit (93%), hemat pestisida (10%) dan hemat penggunaan air (93 %) (Royan, 2005, Sugarda et al., 2008). Walaupun program SRI menjanjikan keuntungan dari berbagai aspek, akan tetapi kendala lapangan terkait teknis, politis, pemasaran, kelembagaan dan budaya menjadi kendala yang menghambat petani meneruskan program SRI. Royan (2005) melaporkan bahwa sejumlah petani yang telah mendapatkan pelatihan SRI dan melaksanakan program ini selama 2 musim berturut-turut kembali beralih kepada sistem pertanian konvensional. Di Kabupaten Purbalingga, dari 2000 petani yang mengikuti program SRI sekitar setengahnya kembali ke sistem pertanian konvensional (komunikasi pribadi dengan Zainal Abidin dan Joko Sagastono, Kepala dan penanggungjawab program SRI dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Purbalingga, 2014).

Usaha pemerintah melalui usaha tani SRI bertujuan untuk meningkatkan produksi beras organik melalui usaha intensifikasi pertanian. Akan tetapi kendala lapangan yang teridentifikasi, baik bersifat teknis, sosial, pemasaran merupakan hambatan besar dari keberhasilan kemandirian pangan beras dimasa yang akan datang. Banyaknya petani yang mundur dari program SRI, walaupun sudah mengikuti pelatihan dan bimbingan dari pemerintah, perlu untuk dikaji lebih dalam. Apa yang memotivasi petani meneruskan atau tidak meneruskan program SRI akan dikaji dalam penelitian ini. Motivasi ini menjadi dasar mempelajari perilaku petani dan mengelompokkan petani untuk selanjutnya dikembangkan strategi yang tepat dalam mendukung keberhasilan program SRI. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji motivasi petani yang melanjutkan program SRI dalam mengadopsi teknik usaha tani yang baru, sedangkan motivasi petani yang tidak melanjutkan dilaporkan dalam makalah yang lain.

Means-end chain (MEC) analisis akan digunakan sebagai metode utama dalam penelitian ini. MEC analisis merupakan metode yang potensial digunakan untuk

mengungkapkan motivasi seseorang (Tey et al., 2015), sehingga metode ini dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi individu mengadaptasi suatu teknologi atau tidak mengadaptasi. Metode ini mengkaji hubungan antara *attributes* (attribute), *consequences* (konsekuensi) dan *values* (nilai) yang disajikan dalam bentuk peta *Hierarchy Value Map* (HVM). Tahapan segmentasi dilakukan berdasarkan HVM petani. Dari segment tersebut maka dikembangkan strategi pengembangan program, baik yang meneruskan atau tidak meneruskan program usaha tani SRI.

METODE PENELITIAN

Dua kabupaten di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat dipilih dengan alasan pertimbangan praktis, yaitu Kabupaten Purbalingga, dan Tasikmalaya. Tasikmalaya merupakan pioneer dalam pengembangan usaha tani SRI. Sedangkan Kabupaten Purbalingga merupakan kabupaten yang masih baru menerapkan usaha tani SRI. Metode pengambilan sampel menggunakan *multistage purposive sampling*. Masing-masing kabupaten dipilih dua kecamatan yang mengadopsi usaha tani SRI. Total sampel untuk setiap kecamatan adalah 30 orang yang meneruskan program SRI, sehingga total responden keseluruhan menjadi 120 orang. Masing-masing kecamatan dipilih dua desa dan masing-masing desa dipilih 2 kelompok tani secara *purposive*.

Teknik interview yang digunakan dalam MEC analisis yaitu *hard laddering*. Hard laddering dipilih dalam penelitian ini untuk menginterview setiap individu petani secara *face-to-face* dengan menggunakan kuisisioner (Phillips and Reynolds, 2009). Teknik *preference comparison* untuk memancing atribut awal dari responden digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan "Jika bapak/ibu ditawarkan pada 2 program usaha tani penanaman padi yaitu SRI dan konvensional, manakah yang Bapak/Ibu pilih? Mengapa?" Selanjutnya pertanyaan dilanjutkan dengan pertanyaan basic Means-end chain "kenapa hal tersebut penting bagi Bapak/Ibu?". Tahap pengkodean dilakukan oleh dua peneliti dan berdasarkan literature terdahulu (Tey et al., 2015). Software MECAnalyst digunakan untuk menghitung *abstractness ratio* dan *centrality index* dan membangkitkan Hierarchy Value Map. Selanjutnya interpretasi hasil dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi petani yang melanjutkan program SRI

Hasil perhitungan *abstractness ratio* digunakan untuk mengklasifikasikan koding menjadi attribut, konsekuensi dan *value* seperti yang terlihat pada Tabel 1. Attribut adalah sifat yang melekat pada produk dan jasa baik yang bisa diukur atau tidak. Konsekuensi adalah hasil yang dirasakan akibat menggunakan produk dan jasa baik secara langsung ataupun setelahnya. Sedangkan *value* adalah nilai personal seseorang.

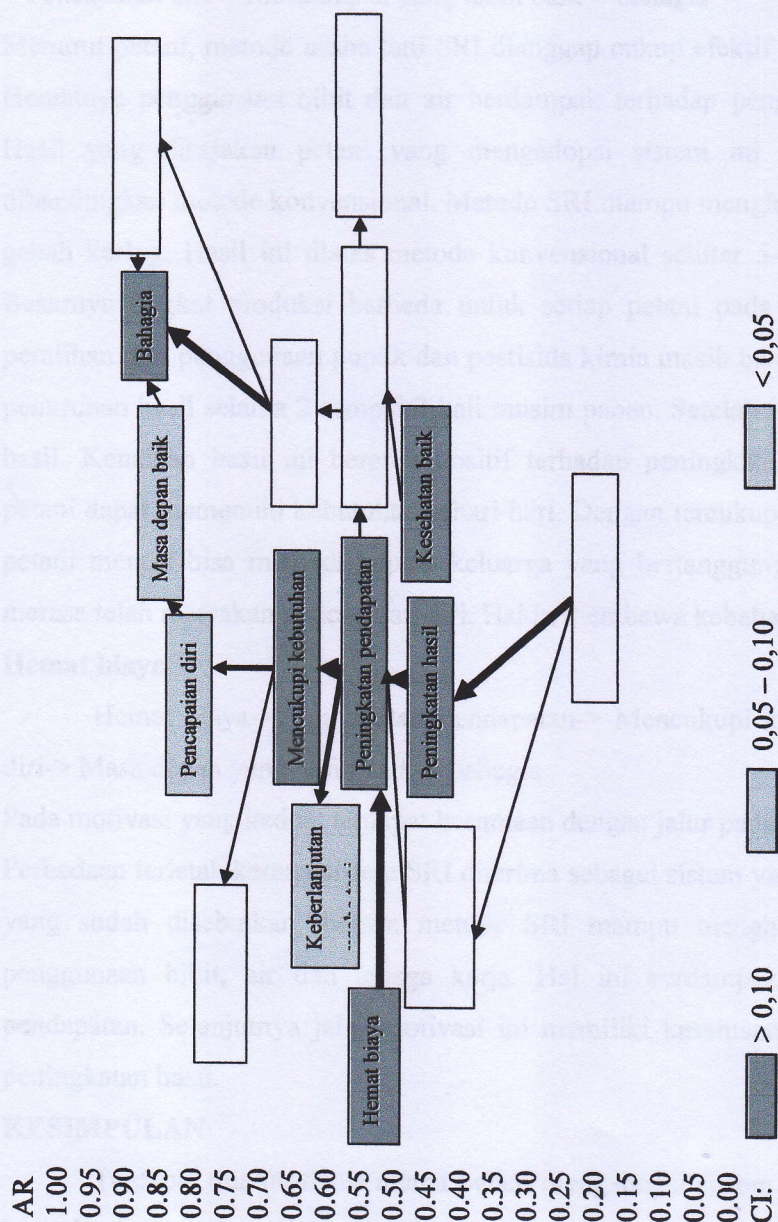
Tabel 1. *Abstractness ratio* (AR) dan *Centrality Index* (CI) petani yang melanjutkan program SRI di daerah survei.

No.	Koding	AR	CI
1.	Metode tanam efektif	0.21	0.03
2.	Pertumbuhan padi cepat	0.43	0.03
3.	Peningkatan hasil	0.44	0.45
4.	Kesehatan baik	0.45	0.35
5.	Peningkatan pendapatan	0.50	0.12
6.	Dapat melakukan aktivitas lain	0.5	0.03
7.	Memacu semangat kerja	0,5	0,04
8.	Hemat biaya untuk kebutuhan sehari-hari	0.52	0.45
9.	Keberlanjutan usaha tani	0.51	0.07
10.	Mencukupi kebutuhan keluarga	0.50	0.17
11.	Keluarga harmonis	0,53	0,03
12.	Kepuasan diri	0.63	0.04
13.	Pencapaian diri	0.64	0.05
14.	Masa depan lebih baik	0.72	0.05
15.	Bahagia	0.76	0.55
16.	Kenyamanan hidup	0,83	0,04

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa metode tanam efektif merupakan attribut dengan nilai AR 0,21. Koding yang memiliki nilai AR antara 0,43 sampai 0,50 dikategorikan sebagai konsekuensi dan sisanya sebagai *value*. Nilai personal yang dominan adalah bahagia (CI 0,55), diikuti oleh pencapaian diri dan masa depan yang lebih baik. Konsekuensi yang dominan adalah hemat biaya untuk kebutuhan sehari-hari (CI 0,45) diikuti oleh mencukupi kebutuhan keluarga (CI 0,17).

Tahapan selanjutnya adalah membangun HVM. Untuk itu dilakukan tahapan pemotongan. Pada tahap pemotongan 4, maka link yang masih ada dalam matrik adalah sebanyak 67%. Hal ini telah memuhi kaedah Pieters et al., (1999) bahwa link yang mewakili 60-70 persen dari keseluruhan link yang ada dapat digunakan untuk

membangun HVM. Maksud dari pemotongan 4 adalah link hubungan dari koding satu ke koding berikutnya disebut sebanyak 4 kali oleh responden dan ini dibuang dari matrik. HVM dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hierarchical Value Map motivasi petani di daerah survey.

Interpretasi hasil Hierarchy Value Map dilakukan dengan cara melihat centrality index yang tinggi dan tebalnya garis yang menandakan seringa tau tidaknya sebuah hubungan anatar dua koding disebut oleh petani. Dari gambar 1 maka kita dapat mengidentifikasi dua motivasi utama yaitu:

Peningkatan hasil

Metode tanam yang efektif->Peningkatan Pendapatan-> Mencukupi kebutuhan-> Pencapaian diri-> Masa depan yang lebih baik-> bahagia

Menurut petani, metode usaha tani SRI dianggap cukup efektif sebagai teknologi baru. Hematnya penggunaan bibit dan air berdampak terhadap penghematan tenaga kerja. Hasil yang dirasakan petani yang mengadopsi sistem ini juga lebih tinggi jika dibandingkan metode konvensional. Metode SRI mampu menghasilkan sampai 7 ton/ha gabah kering. Hasil ini diatas metode konvensional sekitar 5-6 ton/ha gabah kering. Besarnya tingkat produksi berbeda untuk setiap petani pada berbagai kondisi. Jika peralihan dari penggunaan pupuk dan pestisida kimia masih baru maka biasanya terjadi penurunan hasil selama 2 sampai 3 kali musim panen. Setelah itu baru terjadi kenaikan hasil. Kenaikan hasil ini berefek positif terhadap peningkatan pendapatan sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan tercukupi kebutuhan sehari-hari, petani merasa bisa menjadi kepala keluarga yang bertanggungjawab sehingga petani merasa telah merasakan pencapaian diri. Hal in membawa kebahagiaan bagi petani.

Hemat biaya

Hemat biaya->Peningkatan Pendapatan-> Mencukupi kebutuhan-> Pencapaian diri-> Masa depan yang lebih baik-> bahagia

Pada motivasi yang kedua, terdapat kesamaan dengan jalur pada motivasi yang pertama. Perbedaan terletak karena sistem SRI diterima sebagai sistem yang hemat biaya. Seperti yang sudah disebutkan, bahwa metode SRI mampu menghemat biaya dalam hal penggunaan bibit, air dan tenaga kerja. Hal ini berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Selanjutnya jalur motivasi ini memiliki kesamaan dengan jalur motivasi peningkatan hasil.

KESIMPULAN

Terdapat dua motivasi utama petani mengadopsi sistem SRI, yaitu peningkatan hasil dan hemat biaya. Kedua jalur utama ini memiliki kesamaan dalam hal konsekuensi yaitu peningkatan hasil, peningkatan pendapatan, mampu mencukupi kebutuhan sehari-

hari. Sedangkan nilai personal yang diidentifikasi yaitu pencapaian diri, masa depan yang lebih baik dan bahagia.

Dua motivasi utama ini dapat dijadikan sebagai bahan promosi bagi pemerintah untuk meningkatkan jumlah petani yang mengadopsi SRI baik yang melanjutkan atau yang tidak melanjutkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Jenderal Soedirman yang telah mendanai kegiatan penelitian ini melalui surat perjanjian penugasan nomor 1625/UN23.14/PN/2015.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2010, www.bps.go.id diakses 2 Januari 2010

International Rice Research Institute (IRRI), 2014. Indonesia. available: <http://irri.org/our-work/locations/indonesia> [accessed 9 October 2014].

Phillips, J. M. and T.J. Reynolds, 2009. A hard look at hard laddering: A comparison of studies examining the hierarchical structure of means-end theory'. *Qualitative Market Research: An International Journal*. 12(1):83-99.

Royan, M.Y. 2005. Proyek Berkelanjutan usahatani padi organik dengan menggunakan metode sistem rancang efektif (SRI). *Skripsi*. Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran. Tidak dipublikasikan.

Sugarda, T.J., A. Charina, L. Setiagustina, dan I. Setiawan, 2008. Kajian pengembangan usahatani padi organik SRI (System of Rice Intensification) berwawasan agribisnis dalam mendukung program ketahanan pangan secara berkelanjutan. *Jurnal Agrikultura*. 19(1):15-25.

Tey, Y.S., Arsil, P., Brindal, M., Shamsudin, M.N., Radam, A., Hadi, A.H.I.H., Rajendran, N., Lim, C.D., 2015. A means-end chain approach to explaining the adoption of Good Agricultural Practices of certification schemes: A case of malaysian vegetables farmers. *Journal of Agricultural Ethics*, in press.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN**

Sertifikat

Diberikan kepada

Poppy Arsil

Sebagai

PEMAKALAH

SEMINAR NASIONAL

**PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PEDESAAN DAN
KEARIFAN LOKAL BERKELANJUTAN V**

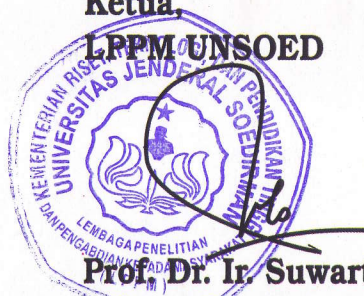
Purwokerto 19 - 20 November 2015

**Rektor,
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN**



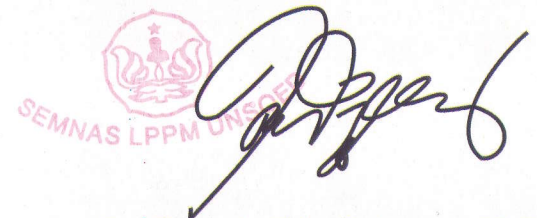
**Dr. Ir. Achmad Iqbal, M.Si.
NIP. 19580331 198702 1 001**

**Ketua,
LPPM UNSOED**



**Prof. Dr. Ir. Suwanto, M.S.
NIP. 19600505 198601 1 002**

Ketua Panitia



**Dr. Rawuh Edy Priyono, M.Si.
NIP. 19601229 198803 1 003**

REVISION NOTE

Dear editor,

We would like to thank for the opportunity to revise the manuscript.

We would like also to thank and express our appreciation to Reviewers #1 and #2 for their comments and valuable suggestion. We have addressed point-by-point Reviewer #1 and #2 comments with all changes highlighted in red colour. Our responses to Reviewer #1 and #2 are detailed below:

Reviewer #1:

1. Pendahuluan: Describe the urgency or importance of this study more

Authors' response

Thank you. We have added some information related to the importance of food and beverage sector to Bandung local economy. The revision sentences has been marked with red colour.

Original sentences

Local food system offers some benefits both for consumers and producers such as health benefits, food quality, empowering local communities and environmental benefits due to the shorter distance of food travels (Feenstra 1997). Indonesian consumers perceived locally grown produce as cheaper and good quality products than national or imported foods (Arsil *et al.* 2014a). This is consistent with previous studies reporting that local foods were cheaper than other products and had better quality (Ostrom 2006; Seyfang 2004; Trobe 2001). The local food movement is strongly indicated in some developed countries like the United States and some European countries. Although Arsil *et al.* (2014b) revealed the motives of Indonesian consumers particularly Javanese ethnic group-when purchasing local foods for daily eating, there is a limited study that examines what the motives behind eating local foods at restaurants. Therefore this study is aimed to examine the consumers motivation when eating local foods at restaurants using MEC analysis.

Revised sentences

Local food system offers some benefits both for consumers and producers such as health benefits, food quality, empowering local communities and environmental benefits due to the shorter distance food travels from the farm to consumer (Feenstra 1997; Trobe 2001). Indonesian consumers perceived locally grown products to be of higher quality and cheaper than national or imported food (Arsil *et al.* 2014a). Although Arsil *et al.* (2014b) revealed the motives of Indonesian consumers - particularly Javanese ethnic group- when purchasing local food for daily eating, there have been very few studies that examine what the motives behind eating local food at restaurants. Culinary and

food tourism have an important role in the urban creative economy in Bandung city. These are also supported by local government program called “cullinary night” and “Asia Africa car free night” that has been promoted since April 2015. The availability of various types of restaurants such as cafeteries, fast food restaurants, family restaurants and street food stalls offer customers a wide choice of options. Value added gross of food and beverage in 2015 reached 8.93 trillion rupiah according to Bandung Central Bureau of Statistics. This contributed 4.56% to local economy with the growth rate was 8.23% in 2015 (Central Bureau of Statistics, 2016). Therefore, this study is aimed to examine the consumer motivation when eating local food at restaurants in Bandung using MEC analysis.

2. The baseline characteristics of the respondents should be shown in the result section, not in the method. Better to show n(%)

Authors’ response

Thank you. We have moved the Table 1 to the result and discussion section and the data are presented in percentage.

3. Metode: Analysis using the MEC method should be ellaborated further in this section.

Authors’ responses

Thank you for the suggestion. We have added some information with respect to the steps of MEC analysis in the methods section. The added information has been marked in red colour.

Original sentence

MEC Procedures Employed

Soft laddering method of administration were used in the laddering interview using triadic sorting by providing pictures of local, national and imported foods. Respondents then asked what foods they prefer to consume when eating at restaurants. Distinction will generated based on the attributes identified by respondents between three sets of food products. A standard of laddering question, “Why is this element important for you?” was asked to generate a ladder. Network analysis approach was used in order to interpret the HVMs.

Revised sentences

MEC Procedures Employed

Soft laddering method of administration were used in the laddering interview using triadic sorting by providing pictures of local, national and imported foods. Respondents were then asked what food they prefer to consume when eating at restaurants. Distinction will be generated based on the attributes identified by respondents between three sets of food products. A standard of laddering

question, “Why is this element important for you?” was asked to generate a ladder. Network analysis approach was used in order to interpret the HVMs. The basic step analysis of MEC can be summarized as follows (Gutman 1982; Reynolds & Gutman 1988):

Step 1: laddering methods of administration

Step 2: content analysis procedures to code the raw data from laddering interview into attributes (A), consequences (C) and values (V).

Step 3: summation of the A-C-V links into an implication matrix and generating HVM by calculating abstractness ratio (AR) and centrality index (CI)

Step 4: HVM interpretation by determining the main pathways of the HVM.

Attributes can be referred to characteristic of a product that can be tangible or intangible such as length, width, taste and price (Ha & Jang 2013). Consequences are the outcome of consuming or using a product or service used to achieve personal values of the consumers (Rokeach 1973).

Reviewer #2

1. Background is too long, good, but needs to be shortened.

Authors' response

Thank you for the suggestion. We have shortened the introduction section and added information regarding the importance of restaurants for local economy in Bandung city .

Original sentences

Local food system offers some benefits both for consumers and producers such as health benefits, food quality, empowering local communities and environmental benefits due to the shorter distance of food travels (Feenstra 1997). Indonesian consumers perceived locally grown produce as cheaper and good quality products than national or imported foods (Arsil *et al.* 2014a). This is consistent with previous studies reporting that local foods were cheaper than other products and had better quality (Ostrom 2006; Seyfang 2004; Trobe 2001). The local food movement is strongly indicated in some developed countries like the United States and some European countries. Although Arsil *et al.* (2014b) revealed the motives of Indonesian consumers particularly Javanese ethnic group-when purchasing local foods for daily eating, there is a limited study that examines what the motives behind eating local foods at restaurants. Therefore this study is aimed to examine the consumers motivation when eating local foods at restaurants using MEC analysis.

Revised sentences

Local food system offers some benefits both for consumers and producers such as health benefits, food quality, empowering local communities and environmental benefits due to the shorter distance food travels from the farm to consumer (Feenstra 1997; Trobe 2001). Indonesian consumers

perceived locally grown products to be of higher quality and cheaper than national or imported food (Arsil *et al.* 2014a). Although Arsil *et al.* (2014b) revealed the motives of Indonesian consumers - particularly Javanese ethnic group- when purchasing local food for daily eating, there have been very few studies that examine what the motives behind eating local food at restaurants. Culinary and food tourism have an important role in the urban creative economy in Bandung city. These are also supported by local government program called “cullinery night” and “Asia Africa car free night” that has been promoted since April 2015. The availability of various types of restaurants such as cafeteries, fast food restaurants, family restaurants and street food stalls offer customers a wide choice of options. Value added gross of food and beverage in 2015 reached 8.93 trillion rupiah according to Bandung Central Bureau of Statistics. This contributed 4.56% to local economy with the growth rate was 8.23% in 2015 (Central Bureau of Statistics, 2016). Therefore, this study is aimed to examine the consumer motivation when eating local food at restaurants in Bandung using MEC analysis.